

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

C. Pengertian Belajar

Meningkatnya kualitas hidup seseorang, tidak lepas bagaimana dia belajar. Belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tanpa belajar seseorang tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Belajar tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dengan belajar diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan hasil belajar, terwujud dalam bentuk perubahan pengetahuan, perubahan perilaku dan perbaikan kepribadian.

Menurut Agus Taufiq⁴ ada 9 prinsip belajar, yaitu :

1. Belajar dapat membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia utuh.
2. Belajar sebagai proses terpadu harus memprioritaskan anak sebagai titik sentral.
3. Aktifitas pembelajaran yang diciptakan harus membuat anak terlibat sepenuh hati, aktif menggunakan potensi yang dimilikinya.
4. Belajar sebagai proses terpadu tidak hanya dapat dilaksanakan secara individual dan kompetitif melainkan juga dapat dilakukan secara kooperatif.

⁴ Taufiq, Agus, miharsa, Hera L., Prianto, Puji L., (2008) Pendidikan Anak di SD, Jakarta : Universitas Terbuka.

5. Pembelajaran yang diupayakan oleh penulis harus mendorong anak untuk belajar secara terus menerus.
6. Pembelajaran di sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kecepatan belajar masing-masing.
7. Belajar sebagai proses yang terpadu memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sekaligus dukungan sistem kebijakan yang kondusif.
8. Belajar sebagai proses terpadu, memungkinkan pembelajaran bidang studi dilaksanakan secara terpadu.
9. Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sri Anitah⁵ menyatakan ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu :

1. *Learning to know*

Artinya belajar untuk mengetahui. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi yang dipelajarinya.

2. *Learning to do*

Artinya belajar untuk berbuat. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses melakukan atau proses berbuat.

⁵ Anitah, Sri, (2008). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.

3. *Learning to live together*

Artinya belajar untuk hidup bersama. Yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok.

4. *Learning to be*

Artinya belajar untuk menjadi. Yang menjadi target dalam adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai potensi, bakat, Minat dan kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses terpadu. Ketika anak belajar, aspek fisiologis, intelektual, sosial, emosional dan moral terlibat aktif serta dengan lainnya saling mempengaruhi. Sehingga dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri, yang mampu mengenal, mengarahkan dan merencanakan dirinya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar yaitu siswa dapat menyebutkan dan mengurutkan nama-nama hari dalam satu Minggu. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Menurut Sri Anitah⁶ hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan ilmiah siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji berdasarkan :

1. Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan.
2. Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar.
3. Kemampuan mengorganisasikan hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan.
4. Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

H.M. Surya⁷ menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan pendekatan sistem, Abin Syamsudin Makmun⁸

⁶ Anitah, Sri., (2008) Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta : Universitas Terbuka

⁷ Surya, H.M. (2008) Kapita Selekta Pendidikan SD, Jakarta : Universitas Terbuka

⁸ Abin Syamsudin Makmun (1996). Analisis Posisi Pendidikan. Jakarta : Biro Perencanaan Pendidikan. Depdikbud

mengemukakan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu :

- a. Faktor Input (masukan) meliputi :
 - 1) *Raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya.
 - 2) *Instrumental input* (masukan instrumental), meliputi: penulis, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas.
 - 3) *Environmental input* (masukan lingkungan), meliputi : lingkungan fisik, geografis, sosial dan lingkungan budaya.
- b. Faktor proses yang menggambarkan bagaimana ketiga jenis input yang saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.
- c. Faktor output adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

3. Beberapa Metode Mengajar Pendekatan Kelompok

Menurut Drs. H. Muhammad Ali⁹, metode mengajar dengan pendekatan kelompok banyak beraneka ragam, metode mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode

⁹ Drs. H. Muhammad Ali (1987). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algensindo

dapat dipandang ampuh untuk satu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pengajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula suatu metode dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung kepada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.

Agar dapat menerapkan suatu metode relevan dengan situasi tertentu perlu difahami keadaan metode tersebut, baik kemampuan maupun tata caranya. Pada bagian ini diuraikan beberapa metode. Dengan harapan dapat dijadikan gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan PBM.

1. Metode Kuliah (Ceramah)

Metode kuliah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode kuliah dalam mengajar. Oleh sebab pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

Komunikasi antara guru dengan siswa pada umumnya searah. Oleh sebab itu guru dapat mengawasi kelas secara cermat. Namun demikian kritik dilontarkan pun cukup banyak. Terutama sekali oleh sebab dalam pelaksanaan pengajaran, guru tidak dapat menguasai dan mengetahui batas kemampuan siswa. Di samping itu seringkali pula

terjadi siswa menerima pengertian yang salah terhadap bahan yang dituturkan / dikuliahkan.

Sebagai suatu sistem penyampaian metode kuliah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Kuliah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode lain. Dapat pula kuliah hanya sebagai pengantar saja, dalam mengajar dengan metode lain. Di samping itu untuk membangkitkan perhatian digunakan alat bantu mengajar (Audio Visual Aids — AVA) yang relevan secara memadai.

Kadar keaktifan siswa dalam metode kuliah ternyata cukup rendah. Bagaimana mungkin siswa dapat aktif melakukan sesuatu kegiatan, kalau mereka hanya sebagai penerima pelajaran (pasif) yang dituturkan guru. Oleh karena itu dengan memberi variasi dengan metode lain diharapkan dapat meningkatkan keaktifan secara minimal.

Agar pengajaran menggunakan kuliah dapat dilakukan secara lebih baik, guru perlu mempertimbangkan faktor berikut

1. Perumusan tujuan secara jelas.
2. Kesesuaian metode kuliah dengan tujuan. Artinya metode ini dipandang lebih efektif untuk menyampaikan bahan yang bersangkutan.
3. Memvariasikan metode kuliah dengan metode lain.
4. Menggunakan alat pelajaran yang relevan untuk membangkitkan minat belajar siswa.

5. Pengorganisasian bahan harus dilakukan secara cermat, dengan menggunakan prinsip belajar dan mengajar.

Untuk menambah tingkat keefektifan, diperlukan kemampuan memberi penjelasan. Hal yang harus diperhatikan dalam memberi penjelasan adalah:

1. Kejelasan bahasa, baik dalam memilih kata-kata, susunan kalimat, maupun menghindari kekaburan memberikan batasan pengertian terhadap istilah "baru".
2. Menggunakan contoh secara memadai dan relevan dengan ide, konsep atau generalisasi apa yang dijelaskan. Juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang diberi penjelasan.
3. Melakukan penekanan terhadap bentuk-bentuk informasi tertentu. Penekanan ini dapat dilakukan dengan menggunakan suara, dengan pengulangan (repetisi) penjelasan, mencari kata atau ungkapan lain yang mempunyai arti sama (paraphrase), dengan tindakan, dengan menggunakan gambar atau demonstrasi. Tujuan penekanan ini adalah untuk menarik perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan.
4. Penyusunan bahan yang dijelaskan harus logis dan jelas. Pola penyusunannya pun harus jelas juga, seperti dengan pola induktif atau deduktif.
5. Menggunakan catu balik (feed back).

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan kuliah menempuh prosedur sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan dan topik yang akan diajarkan.
2. Memberikan motivasi belajar dengan melalui berbagai kegiatan seperti:
 - a. Ungkapan-ungkapan verbal yang dapat memberikan suasana senang, humor dan semacamnya.
 - b. Menyajikan petunjuk (demonstrasi) yang sesuai, seperti dengan alat-alat, gambar, slide, film, ataupun transparansi.
3. Memberikan penjelasan singkat tentang materi sub materi dalam garis besar (dengan kuliah/ceramah).
4. Menyelingi kuliah dengan berbagai contoh dan tanya jawab.
5. Setelah ceramah, dapat dilakukan diskusi tentang masalah yang dipelajari.
6. Untuk bahan memantapkan dapat diberikan tugas atau kegiatan inquiry dan discovery.
7. Dilakukan evaluasi dengan prosedur dan teknik tertentu.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal, dan memupuk sikap demokratis. Diskusi dilakukan bertolak dari adanya masalah. Menurut Winarno

Surakhmad, pertanyaan yang layak didiskusikan mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarafnya.
2. Memplinyai kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya.
3. Pada umumnya tidak menyatakan mana jawaban yang benar, tetapi lebih banyak mengutamakan hal mempertimbangkan dan membandingkan. (Winarno Surakhmad, : 98-99).

Metode diskusi mempunyai kadar CBSA cukup tinggi. Namun demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik dan efektif bila siswa sudah mampu berfikir dan menggunakan penalaran. Pelaksanaan sebuah diskusi dapat dipimpin oleh guru yang bersangkutan, atau dapat pula meminta salah seorang siswa untuk memimpinnya. Pemimpin diskusi dikenal dengan nama moderator. Biasanya secara formal, moderator dibantu oleh sekretaris, untuk mencatat pokok-pokok fikiran penting yang dikemukakan peserta diskusi.

Dilihat dari teknik pelaksanaannya, diskusi dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu:

1. Debat

Di dalam debat terdapat dua kelompok mempertahankan pendapatnya masing-masing yang bertentangan. Pendengar (Audience) dijadikan sebagai kelompok yang memutuskan mana

yang benar dan mana yang salah dalam keputusan akhir. Agar debat tidak berkepanjangan harus dibatasi sesuai dengan waktu yang tersedia.

2. Diskusi.

Diskusi pada dasarnya merupakan musyawarah untuk mencari titik pertemuan pendapat, tentang suatu masalah. Ditinjau dari pelaksanaannya dapat digolongkan ke dalam:

a. Diskusi kelas.

Diskusi kelas adalah semacam 'brain storming' (pertukaran pendapat). Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Jawaban dari siswa diajukan l&gi kepada siswa lain atau dapat pula meminta pendapat siswa lain tentang hal itu. Sehingga terjadi pertukaran pendapat secara serius dan wajar.

b. Diskusi kelompok.

Guru mengemukakan suatu masalah. Masalah dipecah ke dalam sub masalah. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah tersebut. Hasil diskusi kelompok dilaporkan di depan kelas dan ditanggapi. Kesimpulan akhir adalah kesimpulan hasil laporan kelompok yang sudah ditanggapi oleh seluruh siswa.

c. Panel.

Panel merupakan diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang saja. Biasanya antara 3 sampai dengan 7 orang panelis. Siswa lain hanya bertindak sebagai pendengar (Audiens). Dengan diskusi yang dilakukan oleh panelis itu, audiens dapat memahami maksud terkandung pada masalah yang didiskusikan; dan merangsang berfikir untuk mendiskusikan; lebih lanjut. Oleh karena itu panel dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli memahami seluk beluk masalah yang didiskusikan. Panel tidak bertujuan memperoleh kesimpulan, tapi merangsang berfikir agar siswa mendiskusikan lebih lanjut.

d. Konferensi.

Dalam konferensi anggota duduk saling menghadap, mendiskusikan sesuatu masalah. Setiap peserta/siswa harus memahami bahwa kehadirannya harus sudah mempersiapkan pendapat yang akan diajukan.

e. Symposium.

Pelaksanaan simposium dapat menempuh dua cara. Cara pertama, mengundang dua orang pembicara atau lebih. Setiap pembicara dimintakan untuk menyajikan prasaran yang sudah ditulis. Masalah yang dibahas oleh setiap pembicara adalah sama. Namun masing-masing menyoroti dari sudut

pandangan yang berbeda-beda. Cara kedua, membagi masalah ke dalam beberapa aspek. Setiap aspek dibahas oleh seorang pemrasaran. Selanjutnya disiapkan penyanggah umum yang akan menyoroti prasaran-prasaran tersebut. Setelah selesai penyanggah umum memberikan sanggahan, baru diberikan kesempatan memberikan jawaban sanggahan.

f. Seminar.

Seminar merupakan pembahasan ilmiah yang dilaksanakan dalam meletakkan dasar-dasar pembinaan tentang masalah yang dibahas. Pembahasan seminar bertolak dari kertas kerja yang disusun oleh pemrasaran. Kertas kerja itu berisi uraian teoritis sesuai dengan tujuan dan maksud yang terkandung dalam pokok seminar (tema). Pelaksanaannya seringkali diawali dengan pandangan umum atau pengarahan dari pihak tertentu yang berkepentingan.

Peranan guru sebagai pemimpin diskusi pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Pengatur jalannya diskusi, yakni:
 - a. Menunjukkan pertanyaan kepada seorang siswa.
 - b. Menjaga ketertiban pembicaraan.
 - c. Memberi rangsangan kepada siswa untuk berpendapat.
 - d. Memperjelas suatu pendapat yang dikemukakan.

2. Sebagai dinding penangkis. Yakni menerima dan menyebarkan pertanyaan/pendapat kepada seluruh peserta.
3. Sebagai petunjuk jalan. Yakni memberikan pengarahan tentang tatacara diskusi. (Winarno Surakhmad: 99 - 100).

3. *Metode Simulasi*

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pengajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip; atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

Bentuk-bentuk simulasi ada bermacam-macam. Diantara bentuk yang populer adalah:

Sosiodrama. Semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu. Seperti kenakalan remaja, pengaruh pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam sosiodrama guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial. Kemudian meminta siswa memainkan peranan-peranan tertentu sesuai dengan isi cerita dalam sebuah drama.

Psikodrama. Psikodrama hampir mirip dengan sosiodrama. Perbedaan terletak pada penekanannya. Sosiodrama lebih menekankan kepada permasalahan sosial itu sendiri, sedangkan psiko-drama menekankan

pada pengaruh psikologisnya. Fungsi psiko-drama, agar siswa dapat menemukan pemahaman lebih baik tentang dirinya, selfkonsep, dapat menyatakan kebutuhan dirinya dan reaksi terhadap tekanan yang dihadapi. Psikodrama banyak dimanfaatkan dalam rangka konseling.

Role-Playing. Role-playing atau bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau. Atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang. Kemudian ditunjuk beberapa orang siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri peranannya sesuai dengan daya khayal (imaji nasi) tentang pokok yang diperankannya.

Adapun tata cara melakukan simulasi, dapat diikuti petunjuk sebagai berikut:

1. Bila siswa baru pertamakali melakukan permainan simulasi, berilah penjelasan singkat tentang teknik simulasi.
2. Guru menyampaikan cerita, kemudian mengatur adegan-adegan permainan.
3. Guru meminta sejumlah siswa (sesuai kebutuhan) untuk memainkan peran. Kepada yang tidak bermain diminta untuk memperhatikan baik-baik.
4. Memberi petunjuk sekedarnya tentang dari mana permainan dimulai.

5. Pada saat situasi permainan memuncak, guru menghentikan permainan.
6. Diskusi tentang berbagai hal berkaitan dengan situasi yang dimainkan.
7. Menarik kesimpulan diskusi.

4. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi berarti pertunjukan. Dalam pengajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan bahan pelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari obyek sebenarnya.

Dalam praktek, misalnya seorang guru akan mengajarkan bagaimana membuat atau bagaimana proses bekerjanya sebuah bel listrik. Seluruh komponen bel listrik disiapkan. Kemudian dipertunjukkan kepada siswa cara membuat dan proses bekerjanya. Siswa mengamati dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting dari demonstrasi itu.

Pelaksanaan demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen. Yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Karena setiap siswa mengalami, melakukan kegiatan percobaan. Sebagaimana

dikemukakan terdahulu, proses belajar semacam ini sesuai dengan pandangan teori belajar modern-learning by doing.

Perbedaan utama antara demonstrasi dan eksperimen, ternyata hanya padapelaksanaan. Demonstrasihanya mempertunjukkan sesuatu proses di depan kelas. Sedangkan eksperimen memberi kesempatan kepada siswa melakukan percobaan sendiri tentang proses yang dimaksud. Jadi, metode ini mempunyai kadar keaktifan siswa cukup tinggi dibandingkan dengan demonstrasi. Namun demikian, demonstrasi itu sendiri bila dirangkaikan dengan eksperimen dapat mempertinggi efektivitas pengajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan demonstrasi maupun eksperimen memerlukan peralatan yang memadai. Sebelum pengajaran dimulai, guru hams mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan; juga tata ruang kelas yang memungkinkan semua siswa dapat menyaksikan maupun melakukan percobaan. Pada sekolah yang memiliki, biasanya demonstrasi ataupun eksperimen dilakukan di ruang kelas "serba guna"

Langkah-langkah dalam melakukan demonstrasi atau eksperimen adalah:

A. Langkah Umum:

1. Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa.
2. Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan.

3. Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
4. Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien.
5. Memperhitungkan/menetapkan alokasi waktu.

B. Langkah Demonstrasi:

1. Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.
2. Menetapkan kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan, seperti:
 - a. Apakah perlu memberi penjelasan panjang lebar, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman luas.
 - b. Apakah siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan.
 - c. Apakah siswa diharuskan membuat catatan tertentu.

C. Langkah Eksperimen:

1. Memberi penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen.
2. Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang di-tempuh, bahan yang diperlukan, variabel yang perlu di-amati dan hal yang perlu dicatat.

3. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen.
4. Menetapkan apakah follow-up (tindak lanjut) eksperimen.

D. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

1. Kelebihan metode Demonstrasi :

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
- b. Perhatian siswa akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses siswa akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian siswa kepada masalah lain.
- c. Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
- d. Dapat menambah pengalaman siswa
- e. Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan
- f. Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jelas dan konkrit
- g. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

2. Kelemahan metode Demonstrasi :

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak

- b. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- c. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- d. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- e. Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.

5. Metode Inquiry dan Discovery

Metode Inquiry dan Discovery pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Inquiry artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.

Metode ini berkembang dari ide John Dewey (1913) yang terkenal dengan "Problem Solving Method" atau metode pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah sebagai mana dikemukakan di muka, merupakan suatu pendekatan yang dipandang cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan. Semua langkah yang ditempuh, dari mulai merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dengan data dan menarik kesimpulan jelas membimbing siswa untuk selalu menggunakan pendekatan ilmiah dan berfikir secara obyektif dalam memecahkan masalah. Jadi, dengan metode

inquiry dan discovery, siswa melakukan suatu proses mental yang bernilai tinggi, di samping proses kegiatan fisik lainnya. Oleh karena itu kadar keaktifan pada metode ini cukup tinggi pula.

Pelaksanaan metode inquiry dan discovery mempunyai tiga macam cara, yaitu:

1. Inquiry terpimpin. Pada inquiry terpimpin pelaksanaan penyelidikan dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing. Pelaksanaan pengajaran dimulai dari suatu pertanyaan inti, misalnya. (Seperti mengapa air yang mendidih mengeluarkan gelembung udara?). Dari jawaban yang dikemukakan siswa, guru mengajukan berbagai pertanyaan melacak, dengan tujuan mengarahkan siswa ke suatu titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan-percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya, proses inquiry dan discovery.
2. Inquiry bebas. Dalam hal ini siswa melakukan penelitian bebas sebagaimana seorang scientist. Masalah dirumuskan sendiri, eksperimen-penyelidikan' dilakukan sendiri, dan kesimpulan-konsep diperoleh sendiri.
3. Inquiry bebas yang dimodifikasi. Berdasarkan masalah yang diajukan guru, dengan konsep atau teori yang sudah difahami

siswa melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenarannya.

Jelaslah, metode ini sangat besar manfaatnya dalam proses belajar mengajar. Pada umumnya metode ini digunakan dalam pengajaran IP A. Namun bukan berarti tidak dapat diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial (seperti IPS). Karena prinsip pelaksanaan penemuan sebagaimana digambarkan di atas juga dapat diterapkan dalam pengajaran bukan IPA.

Langkah-langkah umum dalam melaksanakan metode inquiry dan discovery secara umum menurut Richard Suchman adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan dan problema atau tugas-tugas.
4. Membantu memperjelas:
 - ✓ Tugas problema yang akan dipelajari
 - ✓ Peranan masing-masing siswa.
5. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
7. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.

8. Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan.
9. Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
10. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa.
11. Memuji dan membesarkan siswa yang tergiat dalam proses penemuan.
12. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

Metode mengajar pendekatan kelompok selain yang disebutkan di atas, masih banyak aneka ragamnya. Namun demikian, hal penting bagi guru dalam menggunakan metode mengajar, harus dipertimbangkan faktor berikut:

1. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran.
2. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran.
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia.
4. Kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar.
5. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa.
6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

Di samping kesesuaian metode dengan faktor disebutkan di atas, dalam praktek pengajaran guru harus memahami fungsi dan kegunaan

serta batas-batas penggunaan suatu metode. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang dihadapi dalam penyelenggaraan proses pengajaran.

4. Pendekatan Pembelajaran Matematika

Untuk menjadi siswa yang kompeten, setiap siswa harus mengikuti proses belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Demikian pula pembelajaran pada kelas rendah (1, 2, 3) tentu berbeda pembelajaran pada kelas tinggi (4, 5, 6).

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi bahan Matematika yang dipelajari. Menurut Gatot Muhsetyo¹⁰ komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan :

1. Topik yang sedang dibicarakan
2. Tingkat perkembangan intelektual peserta didik
3. Prinsip dan teori belajar

¹⁰ Muh Setyo, Gatot, (2009). Pembelajaran Matematika SD, Jakarta : Universitas Terbuka

4. Keterlibatan aktif peserta didik
5. Keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari
6. Pengembangan dan pemahaman penalaran matematika

Belajar Matematika merupakan proses di mana siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuannya. Salah satu filsafat yang banyak mempengaruhi pendidikan khususnya pelajaran Matematika adalah aliran konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan sendiri.

Para ahli konstruktivisme, salah satunya Piaget, ketika siswa mencoba menyelesaikan pembelajaran di kelas, maka pengetahuan Matematika dikonstruksikan secara aktif. Karena pelajaran Matematika menekankan hasil konstruksi atau bentukan sendiri, maka dipilih metode demonstrasi.

Materi pelajaran yang diajarkan dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu tentang satuan pengukuran waktu yang meliputi:

1. Menyebutkan nama-nama hari dalam satu Minggu
2. Menyebutkan urutan hari-hari dalam satu Minggu
3. Menyebutkan nama hari besok, kemarin atau beberapa hari lagi

Demikian ini dikarenakan karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Hal ini menuntut

penulis sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, terutama siswa kelas rendah. Penulis sebaiknya merancang model pembelajaran yang menyenangkan dan ada unsur permainan di dalamnya, untuk itulah dipilih metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Untuk tercapai kompetensi yang diharapkan dengan metode demonstrasi, penulis dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas.

Menurut Sri Anitah¹¹ demonstrasi semata-mata hanya digunakan untuk :

1. Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak
2. Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat
3. Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan
4. Membangkitkan Minat menggunakan alat dan prosedur

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan.

¹¹ Anitah, Sri., (2008) Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta : Universitas Terbuka

3. Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa.
4. Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan/atau bahan latihan) terhadap hasil demonstrasi.
5. Kesimpulan.

Masih menurut Sri Anitah¹² dalam metode demonstrasi tetap ada keunggulan dan kelemahannya.

Keunggulan metode demonstrasi adalah :

1. Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya.
2. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
3. Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis.
4. Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek.
5. Dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek.

Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi adalah :

1. Hanya dapat menimbulkan cara berfikir konkret saja.
2. Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur, maka demonstrasi tidak efektif.
3. Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya.
4. Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.

¹² Anitah, Sri., (2008) Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta : Universitas Terbuka

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar demonstrasi dapat berjalan dengan optimal adalah :

1. Bagi Penulis

- a) Mampu secara proses dalam melaksanakan demonstrasi materi atau topik yang dipraktikkan.
- b) Mampu mengelola kelas dan menguasai siswa secara menyeluruh.
- c) Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan.
- d) Mampu melaksanakan penilaian proses.

2. Bagi Siswa

- a) Siswa memiliki motivasi, perhatian dan Minat terhadap topik yang didemonstrasikan.
- b) Memahami tujuan / maksud yang akan didemonstrasikan.
- c) Mampu mengamati proses yang didemonstrasikan.
- d) Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi.

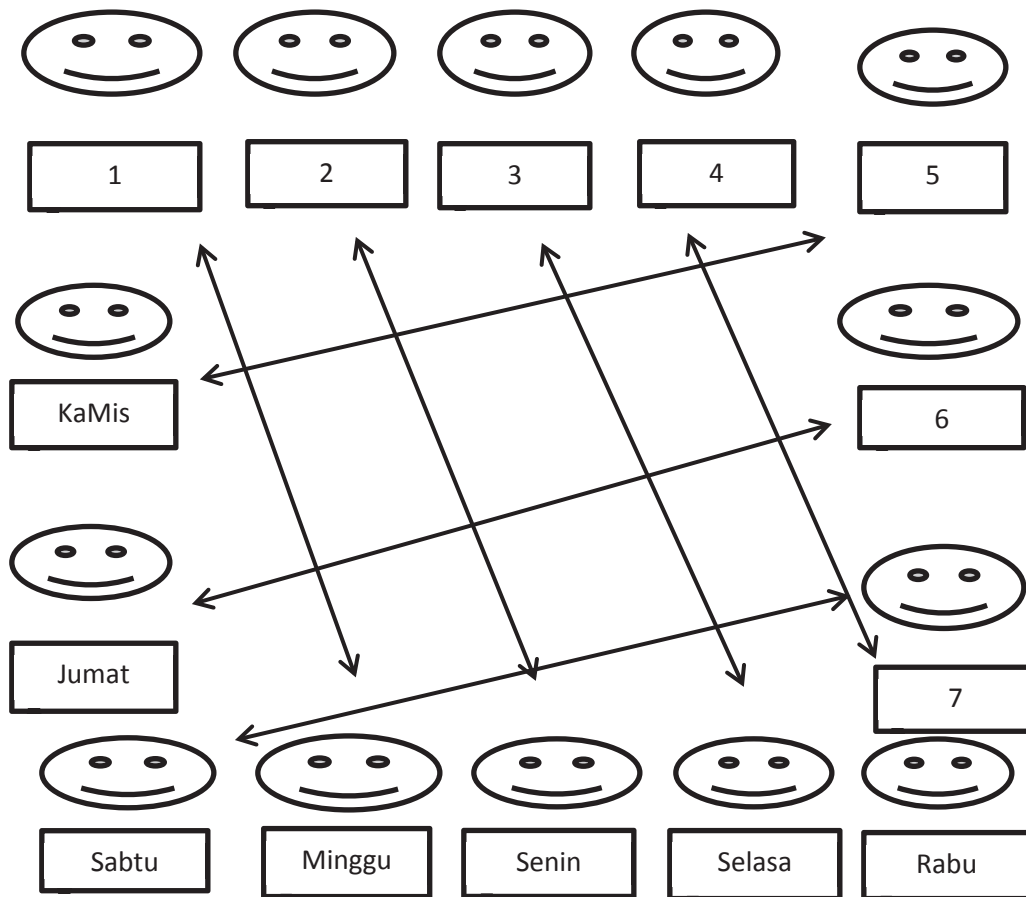
5. Metode Pembelajaran Demonstrasi

Demonstrasi berarti pertunjukan, dalam pengajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses berkenaan

dengan bahan pelajaran. Proses yang didemonstrasikan diambil dari obyek sebenarnya (Muhammad Ali, 1987).¹³ Pembelajaran kelas rendah (1, 2, 3) dilaksanakan berdasarkan rencana yang yang dikembangkan oleh penulis. Proses pembelajaran dapat diarahkan supaya siswa melakukan kegiatan kreativitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karakteristik siswa kelas rendah (1, 2, 3) adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Karena itu penulis dituntut mampu melaksanakan pembelajaran yang bermuatan permainan. Untuk itu dipilih metode demonstrasi, di mana siswa diajak keluar kelas dengan membentuk lingkaran besar. Langkah-langkahnya adalah :

1. Penulis menyampaikan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Tiap siswa meMikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

¹³ Muhammad Ali (1987), *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.



Gambar 2.1

Gambar skenario pembelajaran metode demonstrasi

Misalnya siswa mendapat kartu bertuliskan Rabu anak langsung menghitung dengan jari Rabu berarti hari ke 4 kemudian mencari temannya yang memakai kartu bertuliskan 4. Begitu juga sebaliknya siswa yang mendapat kartu bertuliskan 4 dia langsung menghitung hari ke empat jatuh hari apa? (hari Rabu) kemudian mencari teman yang memakai kartu bertuliskan Jum'at, begitu juga sebaliknya.

D. Kajian Materi Satuan Waktu

Satuan waktu¹⁴ seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Detik, menit, jam, hari, minggu dan seterusnya merupakan contoh satuan waktu yang sering kita dengar. Adapun yang akan dibahas di kajian materi bab 2 ini adalah satuan waktu (hari).

1. Hari

Hari adalah sebuah unit waktu yang diperlukan bumi untuk berotasi pada porosnya sendiri. Satu hari terdiri dari siang dan malam. Meskipun hari tidak termasuk unit Standar Internasional (SI) tetapi tetap diterima untuk kegunaan yang berhubungan dengan SI.

2. Nama-nama hari dalam satu minggu¹⁵

Dalam satu minggu ada tujuh hari:

Hari ke-1	adalah	Minggu
Hari ke-2	adalah	Senin
Hari ke-3	adalah	Selasa
Hari ke-4	adalah	Rabu
Hari ke-5	adalah	Kamis
Hari ke-6	adalah	Jum'at
Hari ke-7	adalah	Sabtu

¹⁴ www.translatorscafe.com

¹⁵ Buku LKS Kelas I, Semester I (2013). *Forum Peningkatan Profesi Guru*. Insan Cendekia